

BAB III

Biografi dan Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman dan Syed

Muhammad Naquib Al-Attas

A. Fazlur Rahman

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 dan meninggal pada 26 Juli 1988 di Hazara. Ketika benua India-Pakistan belum terbagi menjadi dua negara merdeka, di wilayah yang sekarang berada di barat laut Pakistan.

Ia lahir dalam keluarga religius, Anak dari Maulana Shihabuddin dan Bilqis. Ayahnya adalah seorang "Kiyai" dan lulus dari Darul Ulum Deoband, sebuah sekolah menengah bergengsi yang didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada tahun 1867 pertama di India¹ Fazlur Rahman dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab fikih yang dikenal paling rasional di antara madzhab Sunni.²

Tidak diragukan lagi, anak benua itu sendiri telah menghasilkan banyak intelektual Islam yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya Islam. Mereka termasuk Amir Ali, Muhammad Iqbal, Shah Waliyullah al-Dahlani, dan Sir Sayyid Ahmad Khan. Keluarganya berasal dari keluarga Malak di wilayah

¹ Taufik Adnan Amal, *"Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman"* (Bandung: Mizan, 1998), 80.

² Gunawan Ikhtino, *"Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman"*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 31.

Huzara di perbatasan India. Asal-usul keagamaan keluarganya dapat ditemukan di aliran pemikiran Deoband, yang memiliki pengaruh besar di subkontinen India.³

Dari latar belakang tersebut, dan mempertimbangkan interaksinya dengan berbagai pemikir liberal, tidaklah mengejutkan jika Fazlur Rahman menjadi seorang tokoh pemikir yang liberal dan radikal dalam konteks reformasi Islam. Hal ini terlihat dari fakta bahwa pandangan konservatif ayahnya (yang juga menanamkan minat dan dedikasi terhadap Islam) tidak memiliki dampak yang kuat terhadap Fazlur Rahman.

Dengan demikian, Fazlur Rahman mulai menjauhkan diri dari batasan pemikiran ini sejak usia muda. Ia mungkin mewarisi sifat ini dari Ahmad Khan dan gerakan Aligarh yang berfokus pada modernisasi Islam, yang kemudian diperluas oleh Fazlur Rahman dan disusun dengan sistematis dalam karya intelektualnya.⁴ Alasan yang lain adalah pandangan ayahnya bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan dan peluang. Kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman didasarkan pada visi ini.

Pastinya di balik semua ini terdapat pengaruh kuat dari orang tuanya, yang membentuk cara berpikir dan pengalaman religius Fazlur Rahman. Ayahnya dibesarkan dengan prinsip-prinsip Islam yang tradisional, tetapi juga memiliki toleransi terhadap nilai-nilai modern yang bagian dari kehidupan sehari-hari. Dari ibunya, ia belajar tentang pentingnya kebenaran, kasih sayang, ketekunan, dan

³ Didin Saefudin, “*Pemikiran dan Postmodern: Biografi Intelektual 17 Tokoh*”, (Jakarta: PT. Grafindi, 2003), 146.

⁴ Ajahari, “*Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun*”, “Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12, no 2 (2016): 238.

cinta. Kedua orang tuanya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan Fazlur Rahman dalam proses perkembangannya di masa depan.

2. Pendidikan Fazlur Rahman

Sejak kecil Fazlur Rahman sudah dikenalkan dengan pemahaman keagamaan, termasuk menghafal Al-Qur'an. Hingga pada saat usia 10 tahun Fazlur Rahman telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan. Pada tahun 1933 Fazlur Rahman melanjutkan studinya ke Lahore (ibukota Punjab dan merupakan kota terbesar kedua di Pakistan) dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940 dia menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar Sarjana Muda (B.A) dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Pada tahun 1942 ia berhasil menyelesaikan studinya di Universitas tersebut dan menyandang gelas Magister (M.A) dalam sastra Arab.⁵

Fazlur Rahman memilih untuk belajar di Barat karena dia tidak puas dengan pendidikan di negaranya dan percaya bahwa pendidikan Islam di India masih sangat buruk. Ia memulai program doktoral di Universitas Oxford di Inggris pada tahun 1946 dan berhasil menyelesaikannya dalam waktu tiga tahun (1946–1949). Saat itu, ia belajar bahasa Barat secara aktif dan fasih berbicara banyak bahasa asing, seperti Latin, Yunani, Prancis, Jerman, Persia, Turki, Arab, dan Urdu. Dengan kemampuan bahasa inilah yang membantu Fazlur Rahman memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam.⁶

Setelah mendapatkan gelar Doktor, Fazlur Rahman tidak langsung

⁵Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

⁶A. Gufon dan Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi pembaruan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

pulang ke negaranya Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Ia masih cemas akan fenomena masyarakat negeri saat itu, yang sulit menerima seorang sarjana ke-Islaman lulusan Barat (Eropa dan Amerika). Pada saat itu juga Fazlur Rahman menerima undangan untuk mengajar tentang Studi Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham dan memutuskan untuk mengajar di sana pada tahun 1950 hingga 1958. Di tahun 1958, Fazlur Rahman ditunjuk sebagai Profesor di salah satu Institut Studi Islam yaitu Universitas McGill di Kanada, jabatan yang dipegangnya hingga pada tahun 1961.⁷

Ketika mengajar di Universitas tersebut, ia merampungkan karya orisinalnya *Prophecy In Islam: Philosophy and Orthodoxy*, namun baru diterbitkan di London oleh George Allen dan Unwin (salah satu penerbitan utama di abad kedua puluh). Pada dekade awal tahun 1960-an, Rahman kembali ke negara asalnya, yaitu Pakistan. Setelah dua tahun, ia mendapatkan jabatan sebagai kepala Institut Penelitian Islam. Di bawah arahan dirinya, institut itu mampu menerbitkan dua jurnal ilmiah yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* dalam bahasa Urdu.⁸

Selain menjabat sebagai Direktur Riset Islam pada tahun 1964 Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan oleh Presiden Ayyub Khan. Kedua peran ini mendorongnya untuk menafsirkan kembali Islam dengan cara yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan

⁷ Syarif Hidayatullah and Sinta Carolina, *Intelektualisme Dalam Perspektif Neo-Modernisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 16.

⁸ Hoerul Ansori, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Modern," *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, 63.

masyarakat. Rahman meninggalkan jabatannya sebagai direktur Institut Penelitian Islam pada tahun 1969, hampir bersamaan dengan mengundurkan diri dari Dewan Penasihat Ideologi Islam pemerintah Pakistan.

Setelah melepas jabatan keduanya, Rahman pindah ke Barat dan menjadi pengajar di Universitas Caloifornia, Los Angeles, Amerika. Kemudian ia menjabat sebagai guru besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di *Departement of Near Eastren Languages and Civilization, University of Chicago*. Ia menjadi profesor yang dihormati di Universitas Chicago. Pengangkatan Rahman sebagai profesor memengaruhi reputasi universitas sebagai pusat keunggulan studi Islam di Barat.

Mata kuliah yang diberikan berfokus pada pemahaman Al-Quran, filsafat Islam, dan penelitian karya penulis seperti Muhammad Iqbal, al-Ghazali, dan Ibn Taymiyya. Meskipun dia seorang imigran, Rahman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan Islam di Barat.⁹ Menurut Mumtaz Ahmad dalam *The American Journal of Islamic Social Science* sebagaimana dikutip oleh Sutrisno menyatakan bahwa ia menetap di Chicago kurang lebih 18 tahun, sampai akhirnya wafat pada tanggal 26 Juli 1988.

3. Karya-karya Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang intelektual yang sangat berpengaruh bagi perkembangan pendidikan Islam, ia banyak memberikan warisan keilmuan bagi manusia dari zaman ke zaman. Rahman merupakan salah satu cendekiawan

⁹Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, h. 64.

Muslim yang diakui di seluruh dunia. Kecemerlangan akademiknya tampak dari cara menganalisis, mengatur, berkomunikasi, fokus menyampaikan dengan jelas, dan berani dalam menghadapi isu-isu terkait Islam serta pengikutnya. Pemikirannya bisa dibagi menjadi tiga fase: fase awal, masa tinggal di Pakistan, dan fase di Chicago.¹⁰

Adapun hasil pemikirannya yaitu karya tulis yang berisi gagasan mengenai suatu pembahasan dari penulisnya karya Fazlur Rahman, berupa buku paling tidak ada 9 buah, karya yang berupa artikel kurang lebih 75 buah.¹¹

a. Pada awal pembentukan karier

Pada periode ini, Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya. Pada saat itu Rahman belum sepenuhnya mengalihkan perhatiannya kepada penelitian normatif mengenai Islam. Selama waktu ini, hasil pemikirannya tetap fokus kepada kajian sejarah Islam, dengan pendekatan yang kritis. Tiga karya yang dihasilkan oleh Fazlur Rahman dalam masa ini meliputi:

- 1) *Avicenna Psychology*: karya ini berisi kajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pada kita al-Najat.
- 2) *Avecinna's De Anima, Being the Psychological part of Kitab al- Shifa* merupakan suntingan dari kitab al-Nafs yang merupakan bagian dari kitab al-Shifa.
- 3) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*: Karya ini merupakan karya terpenting Rahman pada periode ini. Karena karya ini

¹⁰Mia Riana, Roikhatul Jannah, and Siti Rokhayatun, "Pemikiran Islam di Era Post Modern." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 6, no. 1 (2017): 96.

¹¹Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan*, h. 65-84.

diciptakan untuk menjawab adanya kekurangan dalam studi filsafat-agama yang dilakukan oleh akademisi Muslim di zaman kini. Rahman menyatakan bahwa kekurangan ini dipicu oleh dua alasan utama. Pertama, persoalan yang paling penting dalam menghadapi umat Islam pada saat itu, yaitu ketidakpuasan terhadap warisan madzhab hukum abad pertengahan yang tidak relevan dengan perkembangan zaman modern. Kedua, kritik yang dilancarkan oleh para pengamat Barat terhadap sistem hukum dan sosial Islam, serta terhadap prinsip-prinsip moralnya, yang membuat umat Islam berada dalam kondisi yang sulit.

b. Periode perkembangan

Pada periode ini, Rahman mengalami transformasi yang signifikan; pemikirannya secara bertahap menjadi lebih matang, dan ia memantapkan dirinya sebagai seorang Muslim yang mahir. Periode ini dimulai ketika dia kembali ke Pakistan dari Inggris dan kemudian pergi ke Amerika. Perubahan drastis menandai era ini. Fazlur Rahman sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk membangun kembali Islam untuk menangani masalah dan kebutuhan masyarakat Muslim modern, terutama di Pakistan.

Berbagai alasan memberikan kesempatan bagi Rahman untuk menyebarkan gagasannya di Pakistan, termasuk perdebatan antara kaum modernis dan tradisional fundamentalis tentang pengertian Islam. Selama masa tinggalnya di Pakistan, dia memiliki posisi sebagai direktur lembaga penelitian Islam dan anggota Dewan Ideologi Islam yang sangat berpengaruh dalam

pemerintahan Pakistan, dan dia memiliki kesempatan untuk menyadari masalah-masalah yang dihadapi Islam di era modern.

Adapun hasil karya bukunya pada periode ini berjumlah antara lain:

- 1) *Islamic Methodology in History (1965)*, Dalam karya ini, membahas terkait konsep sunnah, dan ijtihad serta intisari ide utamanya adalah bahwa kita telah beralih dari otoritas Nabi menjadi sunnah yang hidup dan akhirnya menjadi hadist.
- 2) *Islam*. Dalam buku ini, Rahman berusaha untuk menyajikan sejarah umum perkembangan Islam, yaitu kira-kira selama 14 abad keberadaan Islam. Terutama melalui analisis historis dan memberikan perspektif dan jalan untuk berfikir.

Berbagai pembahasan dimulai dari sejarah hingga praktik keagamaan dibahas. Pada buku ini memberikan pemahaman bahwa Islam bukanlah agama yang kaku atau ekstremis, melainkan Islam adalah agama yang prinsip-prinsipnya relevan dengan kehidupan manusia di zaman modern.

- 3) Berbagai artikel, seperti "*Spome Reflection on the Reconstruction of Muslim society in Pakistan*", *The Qur'anic Solution of Pakistan's educational Problems*.

c. Periode Kematangan

Karya intelektual Fazlur Rahman telah mencakup hampir semua aspek studi Islam normatif dan historis sejak tiba di Chicago pada tahun 1970. Setelah

masuk ke Universitas Chicago pada tahun 1970-an, periode ini menandai perkembangan pemikirannya.

Dalam periode tersebut, Rahman menunjukkan cara berpikir yang mandiri dan dedikasi yang tinggi terhadap ajaran Islam di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam situasi ini, Rahman berusaha menemukan cara agar Al-Quran tetap memiliki relevansi dengan kehidupan umat Muslim masa kini.

Adapun hasil karya pada periode ini berjumlah 4 karya antara lain:

1) *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi* (1975)

Buku ini merupakan kajian historis Fazlur Rahman terhadap pemikiran *Religio filosofis Sadr al-Din Al-Syirazi* yang lebih dikenal dengan Mulla Shadra yang berpijak pada *Al-Asfar Al-Arba'ah*¹² wafat pada tahun 1641. Mulla Sadra merupakan tokoh yang mampu melakukan sintesis yang benar-benar berada di atas prinsip-prinsip filosofis terhadap semua pemikiran Islam. Mulla Sadra juga merupakan tokoh yang berhasil melakukan studi terhadap seluruh warisan pemikiran Islam.

Dalam karya ini, ia menunjukkan bahwa setelah al-Ghazali berulang kali menyerang untuk membantah pendapat salah para sarjana modern tentang subjek ini, tradisi filsafat Islam masih hidup. Dan pada buku ini juga menyajikan tinjauan mendalam mengenai pemikiran filsafat Mulla Sadra dan relevansinya dalam konteks filsafat Islam. Karya ini menggambarkan bagaimana ide-ide

¹²Fazlur Rahman, *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, The (State University of New York Press, 1975), vii.

Mulla Sadra menguji pandangan Aristotelian dan tradisi Islam yang ada mengenai pengertian serta keberadaan, sekaligus menekankan signifikansi sumbangan Mulla Sadra terhadap evolusi metafisika dalam Islam.

2) *Major Themes of Qur'an* (1980)

Buku ini berisi delapan tema pokok al-Qur'an, yaitu: Tauhid (Keesaan Tuhan), keadilan dan kasih sayang Tuhan, tanggung jawab manusia, kenabian dan wahyu, keadilan sosial dan kesetaraan.¹³ Melalui karya ini Rahman berhasil menyusun dasar pemikiran yang kokoh untuk meninjau kembali arti dan pesan Al-Quran bagi umat Islam masa kini. Dari keseluruhan penafsiran Rahman pada Al-Quran menekankan akan pentingnya mengenal konteks dan latar belakang sejarahnya agar dapat sepenuhnya mengerti pesan yang disampaikan.

3) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).

Dalam buku ini Fazlur Rahman memaparkan tentang pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan al-Qur'an sebagai kriteria penilai. Buku ini juga fokus utamanya adalah tentang keterkaitan Islam dengan modernitas, serta bagaimana tradisi intelektual dalam Islam telah mengalami pergeseran seiring waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di aspek sosial, konteks, dan politik. Secara keseluruhan, buku ini memberikan pandangan yang mendalam dan berlapis mengenai hubungan tersebut. Karya Fazlur Rahman menekankan pentingnya bagi penganut Islam untuk berinteraksi dengan gagasan-gagasan

¹³Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (University of Chicago Press, 2009), xi.

modern dan menyesuaikan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan zaman sekarang, dengan tetap menghargai nilai-nilai pokok dalam Islam.

4) *Health and Medicine in Islamic Tradition (1987).*

Dalam buku ini Rahman berusaha menunjukkan hubungan yang erat antara Islam sebagai kepercayaan dan tradisi penyembuhan. Fazlur Rahman menunjukkan melalui studi Al-Quran dan hadits Nabi, serta sejarah Muslim, bahwa perkembangan kedokteran dalam tradisi Islam digerakkan oleh etika agama dan keyakinan bahwa merawat pasien adalah pengabdian kepada Tuhan.

Selain itu, Rahman menunjukkan bahwa pengganti pengobatan Islam dengan pengobatan Barat telah menyebabkan masalah etika, terutama kehilangan aspek religius dan spiritual penyembuhan. Pada buku ini, karya Rahman juga menyajikan analisis menyeluruh mengenai cara pandang tradisi intelektual Islam terhadap bidang kedokteran. Karya ini menekankan signifikansi kesehatan dan kesejahteraan dalam konteks Islam serta memberikan pemahaman mengenai latar belakang historis dan etika dalam kedokteran Islam.

Selain itu, Fazlur Rahman telah menulis sekitar 75 artikel terjemahan di berbagai jurnal, serta 7 artikel dan 16 ulasan buku di berbagai ensiklopedia. Di antara karya asli beliau yang belum diterbitkan adalah:

- 1) *Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era, Essay on Islamic Civilization (1976)*
- 2) *Islam: Challenges and Opportunities (1979)*
- 3) *Revival and Reform in Islam: a Study of Islam Fundamentalism (2000)*

- 4) *Islam: Legacy and Contemporary Challenges* (1979)
- 5) *Islam in the Contemporary World*
- 6) *The Ideological Experience Of Law and Theology* (1971)
- 7) *The God-World Relationship in Mulla Shadra* (1975)
- 8) *Pre-Foundation of the Muslim Community in Mecca* (1976)
- 9) *Roots of Islamic Neo-Fundamentalism* (New York, 1981)
- 10) *Riba and Interest* (1964)
- 11) *An Autobiographical Note, The Courage of Conviction* (1985)
- 12) *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay* (Tempe: 1985)
- 13) *A Recent Controversy over the Interpretation of Shura* (1980-1981)
- 14) *Functional Interdependence of Law and Theology* (Weisbaden, 1971)
- 15) *Islam: a Year of Study Development* (1982)
- 16) *Islam: an Overview, the Encyclopedia of Religion* 9New York, (1987)
- 17) *Islam: Challenge and Opportunities* (Edinburgh, 1979)
- 18) *Islamic: Concept of State* (New York: 1982)
- 19) *Islamic Philosophy, Encyclopedia of Philosophy* (New York: 1972)
- 20) *Islam's Attitude Toward Judasim* (1982)
- 21) *Islam and the Constitutional Problem of Pakistan* (1970)
- 22) *Islam and the New Constitution of Pakistan* (1977)
- 23) *Internal Religious Development in Islam* (1965)
- 24) *Ibn Sina", a History of Muslim Philosophy* 9Wiesbaden: 1963)

- 25) *Iqbal and Mysticism (Lahore, 1944)*
- 26) *Isalmitazion of Knowledge: A Response (1992)*
- 27) *Modern Muslim Tought (1955)*
- 28) *Muslim Ibn Al-Hallaj, (1965)*
- 29) *Working Paper an Perception of Desirable Society from Islamic
Persfective (Jakarta, 1985)*
- 30) *The Muslim World*
- 31) *The Impact of Modernity on Islam (1966)*
- 32) *Islamic Studies and The Future of Islam (California)*
- 33) *Islamic Modernism its Scope, Methode an Alternatives (1970)*
- 34) *Iqbal, the Visionary; Jinnah, The Technician; and Pakistan, the
Reality (Lahore, 1984)*
- 35) *Devine Revelation and The Prophet (1978)*
- 36) *Interpreting the Qur'an (1986)*
- 37) *The Quranic Concept of God, the Universe and Man (1967)*
- 38) *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems (1967)*
- 39) *Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law: Sheikh
Yamani on Public Interest ini Islamic Law (1979)*
- 40) *The Controversy over the Muslim Family Law (New Jersey, 1966)*
- 41) *Sources of Dynamism in Islam (1978)*
- 42) *Same Recent Books on the Qur'an by Western Authors (1983)*
- 43) *Some Key Ethical Concept of the Qur'an (1984).¹⁴*

¹⁴ Tafisr, "Moral dalam Al-Qur'an; Kajian Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman"

4. Pemikiran Fazlur Rahman

a. Landasan Epistemologis Pendidikan Islam

Dalam buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum Muslimin. Penjelasan lebih detail tentang hal ini dapat ditemukan pada subbab “*Post-Formative Development in Islam*” bagian V. Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum Muslimin dan perkembangannya. Al-Qur’an banyak mengemukakan perkataan ‘ilm sebagai suatu “pengetahuan” melalui belajar, berpikir, pengalaman dan lain sebagainya. Pengertian tersebut dipergunakan pada masa Nabi untuk memaknai kata ‘ilm, sedangkan pelaksanaan dari pemahaman dan pemikiran terhadap materi-materi tradisional dikenal dengan sebutan fikih.¹⁵

Namun, istilah fiqh digunakan untuk sistem hukum. Tetapi pada pengetahuan itu sendiri—hasil dari berpikir tentang hukum. Oleh karena itu, jelas bahwa Rahman berpendapat bahwa pengetahuan menekankan proses perolehan. Dia menganggap pengetahuan sebagai jalan menuju keadaan pemahaman. Ini adalah proses yang berkelanjutan daripada merenungkan realitas secara diam-diam. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diperoleh melalui proses *learning*, *thinking*, atau *experiencing*.

Dalam mengembangkan pemikirannya, Fazlur Rahman memiliki konsep epistemologi yang khas, yakni meliputi pengetahuan, karakteristik pengetahuan, klasifikasi pengetahuan, sumber dan proses memperoleh pengetahuan, kebenaran

(Semarang, IAIN Walisongo, 1999), 116.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Islamic Research Institute, Islamabad, Iid Reprint. 1984, hlm. 129-130.

pengetahuan, serta metodologi yang dikembangkan. Dengan kata lain, konstruksi epistemologi Fazlur Rahman ini mengarah pada epistemologi burhani. Epistemologi burhani yang dimaksud adalah kerangka berfikir yang tidak didasarkan atas teks suci maupun pengalaman spritual melainkan berdasarkan keruntutan logika. Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, epistemologi burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang pijakannya pada kekuatan natural manusia, yaitu penilaian akal dan pengalaman empirik dalam memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu¹⁶.

Dengan kata lain, pengetahuan terdiri dari hubungan sebab-akibat. Gagasan Fazlur Rahman dimasukkan ke dalam bidang humaniora, terutama studi Islam. Epistemologinya berbeda dari pendekatan normatif dan historis. Epistemologi Fazlur Rahman lebih mirip dengan epistemologi Burhani daripada epistemologi Bayani atau Irfani dalam hal ini.

Rahman menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan untuk memahami realitas dan fenomena yang dipelajari adalah unik, dan karakteristik ini terbukti dalam setiap analisisnya. Lebih lanjut, beberapa metodenya dijelaskan di bawah ini:

a. Metode Kritik Historis (*The Critical History Method*)

Kritik historis merupakan bagian terpenting dari gagasan pemikiran Fazlur Rahman dalam melakukan pendekatan atas beberapa fenomena yang dibahasnya. Pendekatan metode kritik historis berbeda dengan metode sosio-sejarah sekalipun kedua metode tersebut sama-sama menjawab pertanyaan “mengapa.” Metode kritik historis digunakan untuk mencari jawaban atas fenomena dan latar belakang

¹⁶Muhammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*. (LKIS: Yogyakarta, 2000), h.18.

peristiwa sejarah, sedangkan metode sosio-historis lebih berperan sebagai pengantar dari metode kritik historis. Maka kedua metode tersebut memiliki keterkaitan untuk mengupas tentang kajian historis. Dalam tataran aplikatif, metode kritik historis tidak menekankan pada kronologi berjalannya penerapan pendidikan di dunia Islam, khususnya pendidikan pesantren, akan tetapi menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data historis pendidikan di dunia Islam¹⁷

Metode ini secara khusus digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam dari masa lalu, terutama di Mesir, Turki, Iran, Pakistan, dan Indonesia. Fazlur Rahman kemudian menemukan hal-hal yang mirip antara metode pendidikan negara-negara tersebut. Dalam upayanya untuk menghasilkan sintesis baru pendidikan Islam di era kontemporer, ia bertujuan untuk menggabungkan praktik-praktik yang berbeda ini. Metode historis-kritis ini menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam.

b. Metode Interpretasi Sistematis (*The Systematic Interpretation Method*)

Metode ini menciptakan kritik historis, teknik yang telah lama digunakan untuk menghasilkan gagasan kritis yang relevan. Hasil refleksi ini mengarah pada pengembangan metode yang lebih sistematis yaitu metode interpretasi sistematis. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama. Yang pertama adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk menjelaskan makna teks suci Al-Quran dalam terang kehidupan dan cobaan Nabi Muhammad SAW. Yang kedua adalah perbedaan antara hukum formal dan tujuan dan tujuan Al-Quran. Yang terakhir adalah

¹⁷ Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. h. 60.

pemahaman dan penetapan Al-Quran dalam konteks sosiologisnya. Oleh karena itu, epistemologi Fazlur Rahman, berkat ketiga komponen ini, memungkinkan interpretasi ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang menjamin relevansinya yang abadi *shâlihun likulli makânin wa zamânin*.

c. Metode Gerakan Ganda (*A Double Movement Method*)

Metode gerakan ganda merupakan Gerakan dengan melihat situasi sekrang ke masa ketika Al-Qur'an diturunkan, kemudian digerakkan kembali spiritnya ke masa kini. Dua cara berbeda dapat digunakan untuk menerapkan metode ini: pertama, dengan melakukan analisis masalah masyarakat untuk menemukan solusi berdasarkan teks Al-Quran; atau kedua, dengan menafsirkan teks Al-Quran dalam konteksnya dan menerapkannya ke situasi saat ini. Rahman berusaha memahami pentingnya kontekstualisasi Al-Quran yang disesuaikan dengan situasi saat ini. Fazlur Rahman mengatakan bahwa jika metode pemahaman ini tidak berhasil dalam praktik, itu karena salah satu dari dua alasan. Salah satu alasannya adalah mereka mungkin salah memahami teks Al-Quran atau menilai situasi sebenarnya dengan cara yang salah.

Dalam situasi sejarah tertentu, hal-hal yang mungkin dan dapat dicapai tidak selalu sesuai dengan situasi saat ini. Sangat penting untuk menyadari bahwa hal-hal tertentu berbeda dalam konteks saat ini, asalkan perubahan ini tidak bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai umum yang diwariskan dari masa lalu. Ini berarti "jihad" intelektual, serta upaya bersama untuk meningkatkan moralitas.

Dalam gerakan neo-modernisme Fazlur Rahman membahas berbagai masalah metodologis, terutama penafsiran Al-Quran, sumber utama hukum dan

ajaran Islam. Untuk melihat perkembangan epistemologi dalam pemikiran Fazlur Rahman, kita dapat melihat gagasan-gagasannya tentang metodologi.

Tujuan dari gagasan neomodernisme Fazlur Rahman adalah untuk mewujudkan persatuan antara pemikiran Islam dan Barat. Memang, memahami Islam secara menyeluruh akan menghasilkan pemahaman yang eksklusif, tegas, dan intoleran terhadap ajaran agama lain. Pengembangan metodologi sistematis yang bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman komprehensif tentang Islam, yang berakar pada landasan spiritualnya, adalah ciri utama neomodernisme. Tujuan dari metodologi ini adalah untuk menanggapi kebutuhan Islam di era modern secara cerdas dan bertanggung jawab.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, gagasan neomodernisme Fazlur Rahman telah memengaruhi para reformis Islam di Indonesia. Selain hubungan langsung dengan para reformis, pengaruh tidak langsung dapat berasal dari sumber seperti buku, jurnal, surat kabar, dan artikel lainnya. Adapun tokoh-tokoh yang terinspirasi neo-modernisme yang ada di Indonesia, di antaranya ialah Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Mukti Ali, Munawir Syadzali, Dawam Raharjo, Djohan Efendi dan Kuntowijoyo.

Langkah yang dilakukan Rahman dalam menerapkan metode ‘gerakan ganda’ dalam dunia pendidikan dapat ditemukan melalui empat langkah yaitu: Langkah pertama adalah identifikasi terhadap pendidikan Islam pada saat itu; langkah kedua adalah menemukan problem-problem pendidikan di Pakistan sebagai objek penelitian; langkah ketiga adalah mencari rujukan pada teks al-Quran dan Hadis; dan langkah keempat berusaha memberikan alternatif solusi

atas problem yang terjadi berdasarkan rujukan al-Quran dan Hadis.

Sebagai bagian dari gagasan epistemologis Fazlur Rahman, dia memperkenalkan gagasannya tentang reformasi pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Islam modern dalam gerakan neo-modernisme melalui studi mendalam tentang kekayaan intelektual Islam klasik, dengan tujuan untuk memahami esensinya dan memungkinkan Islam untuk menawarkan solusi terhadap tantangan kehidupan modern.

Fazlur Rahman, seorang pelopor neo-modernisme, berusaha mencari solusi alternatif untuk masalah sosial seperti krisis pemikiran, dikotomi pengetahuan, dan dualisme sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan ke dalam ajaran Islam adalah hal yang sangat penting karena perkembangan peradaban Islam sangat penting.

Fazlur Rahman menawarkan gagasan metode dalam bentuk ‘dua gerakan’ (*double movement*). Pertama, dari partikular (khusus) kepada yang bersifat general (umum), dan kedua dari sesuatu yang umum kepada khusus. Evolusi pemikiran Fazlur Rahman, dapat dilihat bahwa gerakan pertama tidak lain adalah prosedur tiga langkah dalam rumusan awal yang telah dipaparkan di atas. Adapun gerakan kedua adalah aplikasi prinsip-prinsip yang diperoleh dari gerakan pertama ke dalam tataran realitas kehidupan umat Islam dewasa ini. Dengan ini dapat dikatakan bahwa kedua gerakan ini merupakan komponen dalam konteks kekinian yang belum tersentuh pada rumusan awal.

Pada tahap kedua, jawaban yang tepat untuk generalisasi harus dibuat dan disampaikan sebagai pernyataan dengan alasan moral dan sosial serta justifikasi

hukum. Proses ini bergerak dari ide umum ke ide khusus yang harus ditemukan dan diterapkan segera. Ini menunjukkan bahwa prinsip umum ini harus diwujudkan dan diresapi dalam konteks sosial-historis aktual.

b. Kritik Terhadap Sistem Pendidikan Tradisional

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sejarah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang dimulai pada Abad Pertengahan, menunjukkan bahwa pendidikan dilakukan secara mekanis, yaitu dengan metode yang rutin dan berulang yang tidak memperhatikan aspek pemahaman, terutama kreativitas. Akibatnya, pendidikan Islam lebih fokus pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik.

Strategi pendidikan Islam yang ada menurut Rahman cenderung bersifat defensif yaitu hanya untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan rusaknya standar-standar moralitas tradisional Islam.

Setelah menjabat sebagai direktur Institut Penelitian Islam Pakistan, Fazlur Rahman mulai mengubah metode pengajaran Islam dengan beralih dari hafalan dan pengulangan ke pemahaman dan analisis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa serta memajukan lembaga pendidikan Islam:

- 1) Mengangkat beberapa lulusan Madrasah yang menguasai Bahasa asing sebagai staff junior dan mengadakan pelatihan riset modern bagi mereka dan sebaliknya merekrut staff senior dari kalangan lulusan dibidang filsafat atau

ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran Bahasa Arab serta disiplin ilmu Islam klasik yang utama seperti Hadist dan Ushul Fiqih.

- 2) Mengirim atau mengutus beberapa orang delegasi keluar negeri untuk mendapatkan training sekaligus belajar, hingga mendapatkan gelar-gelar dalam kajian keislaman baik barat maupun timur.
- 3) Mengundang sarjana barat atau timur pasca doctor yang masih muda sebagai guru tamu untuk bekerja sama dan mengawasi kerja riset para staf terutama dalam segi-segi teknik riset ilmiah kesarjanaan modern yang bermutu.

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa tantangan besar pendidikan umat Islam adalah dengan adanya dikotomi (mementingkan dua hak yang berbeda) dalam sistem pendidikan, dalam artian bahwa Fazlur Rahman menginginkan sistem pendidikan Islam di seluruh dunia harus jauh dari dikotomi atau pemisahan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, pemikiran Fazlur Rahman ini sejalan dengan pemikiran pembaharu lainnya.

Ia menyatakan bahwa sebagai pemimpin, pemerintah harus mereformasi secara menyeluruh sistem pendidikan "dualistik", yang bertentangan dengan dua prinsip atau gagasan yang berbeda: satu mencakup dan memberikan pengajaran agama di sekolah umum, sedangkan yang lain mencakup dan memberikan pengajaran sains modern di sekolah agama.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa problem penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan disebabkan karena mengabaikan ilmu pengetahuan modern sehingga tidak ada keleluasaan berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Sehingga mengakibatkan alumni

pendidikan klasik hanya bisa meluluskan imam-imam masjid, tetapi mereka kurang informasi sehingga kualitas pendidikan mereka kurang baik.¹⁸

5. Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Fazlur Rahman mengartikan pendidikan Islam dengan pengertian sebagai berikut:

Seperti pembaca akan lihat, dengan “pendidikan Islam” saya tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang saya sebut Sebagian “intelektualisme Islam”. Karena bagi saya inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Pembaca juga akan tercengang oleh keasyikan saya membahas metode yang tepat untuk menafsirkan al-Qur’an, dan mula-mula mungkin akan bertanya-tanya mengapa masalah ini harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam. Jawabannya adalah Al-Qur’an, bagi kaum muslimin, adalah wahyu yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (antara tahun 710 dan 732 M), maksudnya dalam hal ini mungkin sekali tidak ada dokumen keagamaan manapun yang difirmankan literal seperti itu. Lebih lanjut, Al-Qur’an menyatakan dirinya sebagai petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu terdahulu.¹⁹

Dapat disimpulkan di sini bahwa menurut Fazlur Rahman pendidikan Islam bukan hanya sekedar perlengkapan dan peralatan fisik saja, namun ada hal yang terpenting yaitu tumbuhnya pemikiran Islam yang orisinal atau asli, dan mencukupi. Dari pemikiran itulah nantinya akan mampu menjadi perangsang secara aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru dan solusi yang tepat terhadap masalah-masalah yang dihadapi pendidikan Islam.

¹⁸ Vivi Faradila, dkk, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman*, (Midaduna: Journal Islamic Studies, Vol. 1, 2024), h. 8-9.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernisme: Tentang Transformasi Intelektual terj.*, Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 1-2.

Selain itu pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat berarti intelektualisme Islam, seperti pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang berarti Lembaga, seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun pesantren.²⁰

Pendidikan Islam merujuk kepada pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang berasal dari tafsir Al-Quran yang mendalam dan terstruktur. Rahman menganggap bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan atau keterampilan praktis, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan pemikiran Islam yang autentik dan relevan. Dengan demikian, pendidikan Islam dipandang sebagai bentuk intelektualisme dalam Islam, yaitu usaha untuk memahami dan mengintegrasikan pemikiran Islam melalui cara berpikir yang kritis. Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya merujuk kembali kepada sumber-sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah, karena menurutnya, sistem pendidikan Islam adalah sebuah sistem kebenaran yang bersumber dari rujukan yang jelas dari al-Qur'an itu sendiri.²¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Bagi Fazlur Rahman, tujuan Pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan muslim yang beradab dan konsisten kepada Tuhan. Ini semua diambil dalam rangka menelaah kembali hakikat perwahyuan Al-Qur'an. Dengan tegas Fazlur Rahman menyatakan tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (Pendidikan moral)

²⁰ Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2018. h, 20-21.

²¹ Rahman, 31.

dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran).

Hal tersebut dititik beratkan pada penilaian perkembangan psikologis intelektual yang menghasilkan tuntunan-tuntunan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern tapi pada waktu yang sama juga dijiwai oleh nilai-nilai nasional Islam, apakah nasional di sini dilihat sebagai bagian dari tujuan Islam ataukah yang Islami dipandang sebagai bagian nasionalisme.

c. Materi Pendidikan Islam

Dalam pengembangan pendidikan Islam, terdapat dua cara pandang terhadap pengetahuan modern. Cara pandang pertama membatasi pengetahuan modern hanya pada teknologi praktis, sehingga umat Islam cenderung menghindari untuk membaca karya intelektual dari Barat agar tidak muncul keraguan dan kebingungan. Cara pandang kedua mencakup penguasaan pengetahuan modern secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, karena tidak ada jenis pengetahuan yang berbahaya, dan ilmu serta pemikiran yang sejati yang dikembangkan oleh umat Islam telah dipengaruhi oleh Eropa.

Rahman mencatat bahwa jika kurikulum hanya difokuskan pada ilmu pengetahuan umum, maka kurikulum tersebut akan terbatas pada pendidikan agama saja. Hal ini bisa menghambat perkembangan siswa dalam memahami ilmu pengetahuan umum yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Terdapat hanya empat mata pelajaran inti: Hadits (tradisi), Fiqih (yurisprudensi), termasuk Ushul Fiqih, Kalam (teologi), dan Tafsir (penjelasan Al-Quran). Fazlur Rahman mengkritisi materi dalam kurikulum pendidikan Islam. Ia mengatakan:

Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum

dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah: Hadist (tradisi), fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum), aklam (teologi) dan tafsir (eksegesis Al-Qur'an). Di banyak madrasah milik sayap kanan ahlul hadist, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Di sekolah-sekolah khusus tertentu, buku-buku tentang sufi ditambahkan. Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjana-sarjana besar tertentu Barat dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang "resmi."²²

Dari keterangan di atas, menurut Rahman materi dalam kurikulum harus membentuk peserta didik yang aktif dan kreatif. Rahman juga mengakui betapa pentingnya memasukkan pengetahuan umum dan kajian agama ke dalam kurikulum pendidikan. Ia memahami bahwa pendidikan yang lengkap harus melibatkan pemahaman yang kuat tentang agama serta pengetahuan ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kekurangan dalam pengetahuan umum dapat membuat siswa kesulitan dalam mendapatkan wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Rahman mendukung pendekatan yang menyeluruh terhadap pendidikan, di mana siswa diberikan peluang untuk memperoleh dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan umum dan ajaran agama. Dengan cara ini, mereka bisa mendapatkan wawasan yang baik mengenai lingkungan sekitarnya juga menumbuhkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Menurut pandangan

²² Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2010, h. 275.

Rahman, mengabaikan pengetahuan umum dalam kurikulum dapat menghambat kemampuan siswa dan perkembangan mereka.

Untuk itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk menyadari perlunya menggabungkan pengetahuan umum dengan ajaran agama hingga siswa bisa berkembang secara menyeluruh dan siap untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini.²³ Hal ini telah dinyatakan oleh Umar bin Khattab, sebagai berikut: “Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu dan zaman lain dari zamanmu.”²⁴

e. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

1) Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Peserta Didik

Peserta didik adalah pribadi yang harus dibentuk dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai sehingga menjadi orang baik dan layak.²⁵ Definisi ini menunjukkan bahwa Rahman memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai-nilai pada para peserta didik. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup etika, moral, kejujuran, rasa tanggung jawab, kerjasama, dan banyak lagi. Mengajarkan nilai-nilai ini membangun dasar yang kuat untuk perilaku dan pilihan peserta didik di masa mendatang.

Terjadinya dikotomi pendidikan agama dan umum, menurut Fazlur Rahman adalah suatu permasalahan sehingga perlu ada pemecahan yakni pertama; peserta didik harus diberikan pendidikan Al-Qur'an yang menyeluruh

²³ Ahmad Mahfuzi, Tesis, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman (Analisis Sistem dan Problematika), Pascasarjana UIN Antasari Banajrmasin, 2023, 119

²⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, h. 159.

²⁵ Rahman, 60.

bukan sekedar sebagai bacaan, hafalan, atau tentang pendidikan akhlak akan tetapi untuk dapat menjadi solusi bagi seluruh persoalan manusia,. Kedua; memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik.

Menurut Rahman beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah peserta didik. Pertama; peserta didik harus diberikan Al-Qur'an melalui metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan inspirasi moral tapi dapat dijadikan rujukan tertinggi dalam memecahkan masalah. Dalam kaitannya menawarkan metode sistematis dan memahami serta menafsirkan al-Qur'an.

Pertama; orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan Qur'an tersebut merupakan jawaban. Kedua; menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan mneyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosila umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sosio-historis yang sering dinyatakan. Jika kedua gerakan ini dapat dicapai, menurut Rahman perintah Al-Qur'an akan hidup dan efektif kembali. Ketiga, memberikan materi disiplin ilmu Islam secara historis, krisis, dan holistik, yang meliputi: Teologi, hukum etika, ilmu sosial, dan filsafat.²⁶

2) Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Pendidik

Menurut Fazlur Rahman, pendidik dalam Islam lebih dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif,

²⁶Sudirman Tebba, *Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman dalam Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*: Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

kognitif, maupun psikomotorik. Sebagaimana dalam pandangan lain Rahman juga mengatakan bahwa pendidik adalah intelektual yang telah mempelajari keilmuan dan mengajarkannya ke lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun nonformal.²⁷

Pernyataan ini menekankan pentingnya seorang pendidik dalam mendalami bidang tertentu. Berdasarkan hal itu dibutuhkan pendidik yang professional memiliki pemikiran yang kreatif dan terpadu. Rahman melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal lama dalam Bahasa yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern.

Rahman mengamati seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hadirnya pendidik yang berkualitas, professional, dan kreatif ternyata semakin sulit ditemukan.²⁸ Ia meyakini bahwa seorang guru yang efektif tidak hanya mengandalkan teori-teori tradisional, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan ide-ide inovatif untuk memahami konsep-konsep lama dengan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Adapun dalam mengatasi hal di atas, Rahman menawarkan beberapa gagasan dalam mengatasi kelangkaan pendidik professional adalah sebagai berikut:²⁹

²⁷Rahman, *Islam & Modernity*, 82.

²⁸ Rahman, 111.

²⁹ Rahman, 115-117.

Pertama, mencari dan mempersiapkan siswa dengan kemampuan terbaik serta dedikasi yang tinggi terhadap Islam. Siswa-siswa ini perlu mendapatkan dukungan yang cukup agar mereka bisa mengembangkan karier akademis. Dengan cara ini, mereka akan terdorong untuk lebih mendalami pengetahuan agama dan menjadi pemimpin yang dipercaya dalam komunitas.

Kedua, alumni madrasah yang memiliki kecerdasan yang baik perlu diberi kesempatan untuk maju, atau akademisi modern yang telah memperoleh gelar doktor dari universitas di negara barat dan kini mengajar sebagai profesor Bahasa Arab dan Sejarah Islam. Langkah ini dapat memperkuat kemitraan antara universitas dan lembaga keagamaan serta memperbaiki hubungan antara Indonesia dan institusi pendidikan asing.

Ketiga, para guru perlu mendapatkan pelatihan di lembaga-lembaga studi Islam di luar negeri, terutama di negara-negara Barat. Pernyataan Rahman menekankan pentingnya pelatihan di luar negeri, khususnya di pusat-pusat pendidikan Islam pada negara-negara barat, untuk perspektif dan pemahaman yang lebih luas serta mendalam tentang agama Islam. Sebagaimana yang telah Rahman lakukan ketika pada tahun 1962-1968.³⁰

Keempat mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan Bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik lulusan bidang filsafat dan ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran Bahasa Arab dan disiplin Islam klasik. Kelima, mengingatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara

³⁰ Rahman, 147.

kreatif dan memiliki tujuan yang jelas, serta berfokus pada pemikiran Islam. Di sini Rahman menyatakan bahwa seorang pendidik bukan hanya kreatif saja tapi mempunyai pencapaian yang nyata.

Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa hasil-hasil yang diciptakan mencapai standar kualitas yang sangat tinggi, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pemikiran Islam. Selain itu, para pengajar diingatkan untuk mengutamakan ide-ide Islam agar karya-karya yang mereka hasilkan sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang sesungguhnya.

d. Metode Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Fazlur Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran yang “lebih tinggi”.³¹

Sistem ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai, seringkali seorang murid dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan di kelas selanjutnya, ia mempelajari pelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai komentar-komentar. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajarkan komentar-komentar orang lain, disamping teks aslinya dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut.

³¹ Rahman, *Islam*, h.277.

Di samping itu Fazlur Rahman juga mengatakan bahwa:

Kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya juga semua ilmu pengetahuan pra-modern, adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan, berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang pikiran aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang harus diperoleh. Sikap pemikiran seperti ini lebih bersifat pasif dan nerimo daripada kreatif dan positif.³²

Rahman menggambarkan bahwa selama beberapa abad lalu, pendidikan Madrasah cenderung lebih fokus terhadap buku-buku daripada subjek. Peserta didik belajar dengan cara menghafal, bukannya mengolah pikiran secara kreatif. Sehubungan dengan ini, pertumbuhan konsep pengetahuan menjadi rusak. Pengetahuan bukan merupakan suatu yang kreatif, melainkan sesuatu yang diperoleh. Tragedi ini terjadi juga pada lembaga-lembaga Islam, yakni belajar dengan menggunakan metode mengulang-ngulang (nenbeo).³³

Metode yang seperti ini masih tergolong sebagai metode yang umum tentunya tidak akan memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi murid. Selain itu pula cara Islam mendidik tetap berpegang pada garis pendewasaan anak didik, sebagaimana Rasulullah mendidik umatnya. Fazlur Rahman menyinggung metode pendidikan di beberapa model lembaga pendidikan. Misalnya dia melihat halaqah, *zawiyah*, madrasah, dan juga perguruan tinggi.

Cara untuk mendewasakan peserta didik tidak hanya difokuskan pada seorang guru saja. Tetapi murid juga hendaknya berperan aktif dalam forum-forum pendidikan. Maka ketika seorang guru hanya memberikan syarah

³² Rahman, *Islam*, h. 279

³³ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode*, h. 176.

(penjelasan) kitab, ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Fazlur Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan Islam. Dan dengan ini pula, nampak bahwa Islam belum mampu mengembangkan model pedagogik.

Model pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman disebut juga dengan demokratisasi dalam pendidikan Islam. Metode ini memberikan kesempatan untuk memahami dan menganalisis materi pelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang berusaha melakukan proses pembelajaran sesuai dengan irama mereka masing-masing. Mereka sendiri yang melakukan proses pembelajaran mulai dari usaha pencarian dan pelacakan materi, kemudian membaca, memahami, menganalisis, melakukan uji-coba dan sedapat mungkin sampai mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.³⁴ Adapun metode lain yang tidak kalah penting adalah metode diskusi atau dialogis.³⁵

Sementara itu, tugas pendidik di sini adalah sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala sesuatu yang diperlukan oleh peserta didik. Seperti halnya mengupayakan kondisi yang kondusif untuk belajar, menyediakan media dan instrument untuk belajar, dan siap untuk memberikan alternatif solusi atas segala kesulitan yang mereka hadapi.³⁶

Fazlur Rahman menilai mata pelajaran yang menjadi kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi, terlebih ketika ia melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu harmonis dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya.

³⁴ Ibid, 213.

³⁵ Ibid, 189.

³⁶ Ibid, 213-214.

Sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam memilih metode mengajar berdasarkan pandangan Fazlur Rahman;

- 1) Mengetahui apa yang dibutuhkan dan riwayat peserta didik³⁷
- 2) Menggabungkan situasi keadaan peserta didik³⁸
- 3) Merangsang sikap kritis anak³⁹
- 4) Penggunaan teknologi⁴⁰
- 5) Menekankan penerapan prinsip moral⁴¹
- 6) Merangsang Kreatifitas Siswa⁴²

Penggabungan komponen-komponen ini dalam pemilihan cara mengajar berkontribusi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bervariasi, bermakna, dan relevan bagi siswa, dan sepenuhnya sejalan dengan gagasan pendidikan yang berfokus pada peserta didik menurut Fazlur Rahman. Dengan menerapkan metode ini diharapkan dunia pendidikan bisa menjawab problem-problem di masyarakat.⁴³

f. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam adalah segala kondisi, tempat, dan proses yang melingkupi peserta didik dalam belajar, yang secara sadar diarahkan untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai akhlak berdasarkan

³⁷ Rahman, 114.

³⁸ Rahman, 68.

³⁹ Rahman, 157.

⁴⁰ Rahman, 51

⁴¹ Rahman, 47

⁴² Rahman, 38.

⁴³ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode*, h. 187.

ajaran Islam.

Selain itu, lingkungan pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana menjaga fitrah manusia dan membentuk pribadi yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual. Lingkungan yang kondusif akan mendukung terciptanya generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak baik.

Fazlur Rahman menekankan bahwa lingkungan pendidikan Islam harus mendukung pembentukan moral, intelektual, dan sikap kritis peserta didik. Pendidikan bertujuan memperbaiki akhlak manusia sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan ilmiah. Selain itu, ia menginginkan adanya integrasi antara pendidikan agama dan sains sehingga peserta didik tidak mengalami pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu agama. Lingkungan pendidikan yang ideal menurut Fazlur Rahman adalah lingkungan yang terbuka, dialogis, ilmiah, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam

B. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 M. Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas silsilah keluarganya melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'lawi sampai kepada Imam Husein cucu Nabi Muhammad SAW. Moyang Al-Attas berasal dari Hadramaut (Yaman) diantara leluhurnya ada yang menjadi ulama besar, yaitu Syed Muhammad Alaydrus(dari silsilah Ibu). Ibunda Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu Syarifah Raguhan A, berasal dari Bogor, Jawa

Barat, dan merupakan keturunan-keturunan dari raja-raja Sunda Sukaparna.⁴⁴

Al-Attas adalah cucu dari wali Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas, yang terkenal di Indonesia dan Arab Saudi. Wanita Turki dari keluarga bangsawan menikah dengan Ungku Abdul Majid. Saudara Sultan Abu Bakar Johor, Ruqoyah Hanum, menikah dengan Khodijah, saudara perempuan Ruqoyah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqoyah menikah dengan Syed Abdullah al-Attas dan memiliki seorang putra bernama Syed Ali al-Attas, yang merupakan ayah dari Syed Muhammad Naquib al-Attas.

2. Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas menerima pendidikan yang relatif muda dari keluarganya, yang berasal dari Bogor, yang mengajarkannya tentang pendidikan Islam; keluarganya di Johor mengajarkannya tentang sastra, bahasa, dan budaya Melayu. Orang tua al-Attas tampaknya ingin dia kuliah di Malaysia, negara tetangga.

Dari 1936 hingga 1941, ia belajar di Sekolah Dasar Ngee. Namun, ketika Jepang menduduki Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, al-Attas dikirim kembali ke tanah airnya untuk belajar di Madrasah al' Urwatul Wutsqo di Sukabumi. Dia belajar bahasa Arab dan Islam. Setelah Perang Dunia Kedua, al-Attas kembali ke Malaysia pada tahun 1946 untuk belajar di Sekolah Bukit Zahroh dan kemudian di *English College* (1946–1951).

Setelah menyelesaikan kuliahnya di *English College*, al-Attas bergabung dengan militer pada tahun 1995. Karena prestasinya yang luar biasa, ia diberi

⁴⁴Wan Mod Nor Wan Daud, h. 45.

kesempatan untuk menjalani pelatihan militer di *Eton Hall, Chester, Wales*, dan kemudian di *Royal Military Academy Sandhurst*, Inggris, dari 1952 hingga 1955. Dia meluangkan waktu untuk memahami nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat Inggris selama tinggal di sana. Setelah menyelesaikan pelatihan militernya di *Sandhurst*, al-Attas ditunjuk sebagai juru tulis di resimen Angkatan Darat Kerajaan Malaysia, yang pada saat itu terlibat dalam memerangi perlawanan komunis di hutan.

Namun, tampaknya jiwa intelektualnya telah mendarah daging didalam dirinya, sehingga ia mengambil keputusan untuk meninggalkan dunia kemiliteran dan menjatuhkan pilihan pada dunia akademik, walaupun pada saat itu ia telah berpangkat Letnan.

Karier akademiknya setelah keluar dari dinas militer, ia masuk ke *Universitas of Malay*, Singapura, 1957-1959, ketika di Universitas ini kecemerlangan intelektualnya kembali terbukti, dengan menulis dua buah buku. Buku yang pertama adalah *Ruba'iyat*. Sedangkan buku yang kedua adalah *Some Aspects of shufism as Understood and practised Among the Malays*, yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963, buku yang kedua ini sangat bagus, sehingga ia mendapatkan tawaran beasiswa oleh pemerintahan Kanada melalui *Canada Council Foollowship* untuk belajar di *Institud of Islamic Studies, Universitas McGill*, Monteral Kanada.

Kesempatan itu ia manfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam kurun waktu 3 tahun ia berhasil meraih gelar M.A. setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh*, lulus dengan nilai yang sangat

memuaskan, selama di *Universitas McGill*, al-Attas banyak berkenalan dengan pemikir-pemikir dunia, seperti: Fazlur Rahman, Sir Hamilton Gibb, Syed Husein Naser, dan Toshihiko Izutsu. Karier akademik al-Attas tidak hanya berhenti di Universitas McGillakan tetapi, al-Attas kemudian menempuh program doktor di *School of Oriental and African Studies*, Universitas London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum Orientalis.

Di sini al-Attas menekuni teologi dan metafisika dan menulis disertasi dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* yang juga lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Sekembali dari London pada tahun 1965. al-Attas langsung dilantik menjadi ketua jurusan sastra di fakultas kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari tahun 1968-1970, al-Attas menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra dikampus yang sama. Kariernya terus menanjak dan dilembaga ini al-Attas berusaha menjadikan bahasa melayu sebagai pengantar Fakultas dan Universitas.

Namun usaha itu mendapat tantangan dosen-dosen lain yang tidak sepakat dengan idenya tersebut. Pada tahun 1970 al-Attas termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Melayu (UKM), dan menjabat sebagai Dekan pertama dari institut bahasa, kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu di UKM. Pada tanggal 24 Januari 1972 beliau diangkat profesor dalam bidang bahasa dan kesusasteraan Melayu di universitas yang sama, dengan pidato pengukuhan “Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu”.

Berkat semangat dan prestasinya dalam bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, sehingga beliau

menerima beberapa penghargaan, diantaranya yaitu, menerima penghargaan dari pemerintah Iran pada tahun 1975 sebagai “Sarjana Akademi Falsafah Maharaja Iran” (*Fellow Of The Imperial Iranian Academi of Filosofhy*), penghargaan dari pemerintah Pakistan, tahun 1979, atas kajian-kajiannya yang mendalam tentang pemikiran Iqbal (*Iqbal centenary Commemorative medal*), sebagai anggota *American Philoshopical Assosiation (World of Islam Festival)* yang diadakan di London pada tahun pada 1976. Al-Attas telah melanglang buana ke berbagai Negara, menjadi Narasumber atau peserta pada acara-acara yang bertaraf Internasional, diantaranya seperti, memimpin Komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam pada Konferensi Dunia pertama mengenai pendidikan yang berlangsung di Mekkah pada tahun 1997.

Pada tahun 1978, al-Attas meminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para Ahli Sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Didalam Negeri sendiri al-Attas telah menjadi Ikon bagi bangsa Malaysia, karena kapasitas intelektualnya tidak di ragukan lagi, sehingga berbagai penghargaan dan jabatan juga diberikan kepada beliau, diantaranya: al-Attas dipilih menjadi ketua lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara (*Tun Abdul Razak Khair of Shouteast Asian Studiers*) di Universitas Ohio, Amerika Serikat, pada tahun 1980-1982. Alattas juga yang mendirikan ISTAC sekaligus Rektor ISTAC (*Interantional Institut of Islamic Thought and Civization*), Malaysia sejak 1987. Pada tahun 1993, Dato Seri Anwar Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai presiden ISTAC dan universitas Islam Malaysia Internasional (*International Islamic University Malaysia*) menunjuk al-Attas sebagai pemegang pertama kursi

kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam studi pemikiran Islam (*Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC.

Kemudian pada tahun 1994 Raja Husein dari Yordania juga mengangkatnya sebagai anggota *Royal Academy of Yordan*. Al-Attas sebagai pakar yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti Teologi, filsafat, Metafisika, sejarah dan sastra, selain itu, beliau rupanya juga memiliki keahlian dalam bidang seni, seperti kaligrafi. Dalam bidang ini, al-Attas pernah mengadakan pameran kaligrafi di Museum Tropen, Amsterdam, pada tahun 1954. Al-Attas jugalah yang telah merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC pada tahun 1991. Pada tahun 1993, al-Attas diminta menyusun tulisan klasik yang unik untuk kursi kehormatan al-Ghazali. Pada tahun 1994 al-Attas diminta menggambar Auditorium dan Masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan dekorasi interior yang bercirikan seni arsitektur Islam yang dikemas dalam sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan.

Melihat prestasi dan aktivitas al-Attas di atas, tidak heran kalau Fazlur Rahman memuji al-Attas dan menyebutnya sebagai “seorang pemikir jenius”. Al-Attas datang dengan menggulirkan ide-ide fundamental dan mapan yang telah diabaikan oleh sebagaian orang dan disalahpahami oleh sebagian yang lain. Kemudian, beliau mengklarifikasikan, menjabarkan, dan menghubungkan ide tersebut dengan lingkungan intelektual dan dinamika budaya umat Islam kontemporer.

Tidak hanya itu beliau juga aktif memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek sejarah, intelektual, dan

kebudayaan Islam di gugusan pulau rumpun Melayu. Misalnya beliau berhasil memecahkan misteri tanggal Inskripsi Trengganu dan menghitungnya dengan tepat, setelah lebih dari setengah abad membingungkan para Orientalis.

Pemikiran dan tulisan-tulisan al-Attas mengenai agama Islam dan hubungannya dengan identitas kebudayaan dan sejarah telah memberikan perhatian bagi khalayak ramai, khususnya para mahasiswa. Mahasiswa-mahasiswa yang di bawah bimbingannya ini kemudian membentuk ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), GAPIM (Gabungan Penulis Islam Malaysia), dan ASASI (Akademi Sains Islam). Sehingga banyak kalangan yang berpendapat bahwa al-Attas merupakan salah seorang tokoh yang ikut berperan membuka pintu bagi kebangkitan Islam di Malaysia sejak tahun 1970.

3. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

a. Buku dan Monograf

Al-Attas di samping mengajar dan memberikan seminar di berbagai tempat, ia juga sangat produktif dalam menulis, berbagai buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu telah ia hasilkan. Hasil karyanya telah banyak diterjemahkan berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Undu, Malayalam, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Dalam karyanya itu al-Attas mengupas berbagai masalah seperti, bahasa, sejarah, tasawuf, filsafat, pendidikan dan lain sebagainya. Diantara karya-karya al- Attas telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) *Rangkaian Rubu'iyat*, terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala

Lumpur, 1959.

Dalam buku al-Attas berkontribusi bentuk-bentuk baru dan syair-sayair orisinal yang terdapat di dunia Melayu. Di samping itu, al-Attas juga memaparkan pemikiran-pemikiran sufi yang muncul dari kesadarannya terhadap Tuhan melalui pandangan batin dan rasa (*dzauq*).

2) *Some Aspect of Shufism as Understood and Practised Among The Malays*, terbitan Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.

Buku ini membahas tentang berbagai persoalan dari berbagai aspek pemahaman yang terkandung dalam pokok-pokok ajaran sufi, serta melihat pula penerapannya yang dipraktikkan di Malaysia.

3) *Preliminary Statment on The General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, terbitan DBP, Kuala Lumpur, 1968.

Dalam buku ini al-Attas mengemukakan argumen-argumen yang menolak pendapat para ahli sejarah yang menyatakan bahwa kedatangan Islam di kepulauan Melayu dan Nusantara secara langsung dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat, India ke Pasai dan Gresik. Menurut al-Attas untuk membuktikan kedatangan Islam ke Nusantara adalah harus dilakukan dengan penelitian yang mendalam karakteristik internal Islam di kedua wilayah tersebut.

Untuk menguatkan pendapatnya al-Attas mengajukan teori umum tentang proses Islamisasi di kepulauan Melayu dan Nusantara yang didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu-Indonesia dan sejarah pandangan dunia muslim seperti terlihat dalam perubahan-perubahan konsep-konsep dan istilah-istilah kunci dalam literatur Melayu-Indonesia.

- 4) *Islam: The Concep of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, terbitan Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.

Telah diterjemahkan kedalam bahasa Korea, Jepang dan Turki.

Karya ini menjelaskan konsep Islam sebagai suatu agama (*din*), dalam uraiannya al-Attas secara singkat menjelaskan arti *din* yang saling berkaitan yang menunjuk kepada iman., kepercayaankepercayaan, praktek-praktek dan ajaran-ajaran yang dianut oleh orang-orang muslim baik secara individu mapun kolektif sebagai suatu komunitas. Kemudian merangkumnya secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan pengertian yang obyektif sebagai agama yang disebut dengan Islam. Disamping itu, dalam buku ini al-Attas juga menegaskan bahwa tantangan ilmu pengetahuan merupakan tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini.

- 5) *Islam dan Sekularisme*, terbitan ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab, dan Rusia.

Buku ini sangat terkenal di kalangan intelektual Muslim. Di dalamnya al-Attas membahas konsep sekularisasi atau sekularisme dalam perspektif bahasa dan asal-usul serta sejarah kelahirannya. Kesimpulannya bahwa konsep sekulerisasi atau sekularisme tidak dapat diterima karena sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

- 6) (Ed.) *Ains and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, terbitan Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University, London: 1979., diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

Buku ini merupakan editan dari kumpulan makalah-makalah yang dipresentasikan oleh para pembicara dalam Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Makkah pada tanggal 30 Maret – 8 April 1977. Dalam konferensi itu al-Attas dipilih sebagai pembicara utama dengan mempresentasikan makalah kunci yang berjudul; *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Educational*. Al- Attas dalam makalah tersebut memaparkan gagasan-gagasan awal yang diajukan Al-Attas mengenai sifat-sifat ilmu pengetahuan, serta definisi dan tujuan-tujuan pendidikan.

7) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terbitan ABIM, Kuala Lumpur, 1980, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab.

Buku ini merupakan materi yang dipersiapkan al-Attas selaku pembicara pada Konferensi Internasional Kedua tentang Pendidikan Islam yang berlangsung di Islamabad pada tanggal 15 - 20 Maret 1980. Buku ini sebagai lanjutan gagasan-gagasan yang telah disampaikan pada Konferensi Internasional Pertama di Makkah. Kandungan buku ini, menjelaskan tentang definisi yang berhubungan dengan unsur-unsur esensial dalam konsep pendidikan serta konsep kependidikan dalam Islam yang berlandaskan atas beberapa konsep pokok tertentu yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), serta konsep lainnya yang berkaitan.

8) *Islam and the Philosophy of Science*, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur 1989.

Buku ini telah diterjemahkan berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Bosnia, Persia, dan Turki.

Karya ini memaparkan masalah penting yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah ilmu yang kemudian menjadi faktor penyebab dari masalah-masalah lain. Oleh sebab itu, al-Attas berusaha mengungkap kembali sistem metafisika yang pernah terbangun dalam tradisi Islam. Sebagai langkah praktisnya adalah perencanaan sebuah universitas yang memiliki struktur yang berasas pada pandangan dunia Islam dan merupakan medium penyampaian hikmah dalam tradisi Islam.

9) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. buku telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.

Isi buku ini merupakan kelanjutan dari gagasan al-Attas dalam menjelaskan kembali tentang metafisika Islam sebagaimana yang dituangkan dalam bukunya yang pertama seri metafisika Islam, yaitu *Islam and the Philosophy of Science*.

10) *The Degrees of the Existence*, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.

Inti dari buku ini adalah kesimpulan-kesimpulan akhir tentang metafisika Islam, karena buku ini sangat ringkas, penulis berupaya menguraikan kembali kesimpulan-kesimpulan metafisika Islam yang telah dicapai oleh para intelektual muslim beberapa abad yang silam.

11) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1995, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

Isi buku ini memuat kumpulan yang merupakan titik kulminasi gagasan

dan pemikiran al-Attas tentang perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang mendalam terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan kontemporer.

b. Artikel

Al-Attas sebagai seorang pemikir yang jenius, tidak hanya mencurahkan pikiran cerdasnya melalui buku, tapi juga dalam bentuk artikel, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Islamic Culture in Malaysia*", Malaysian Society of Orientalis, Kuala Lumpur, 1966.
- 2) *"Rampaian Sajak"*, Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya no. 9, Kuala Lumpur, 1968.
- 3) *"Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period"*, Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, 1971.
- 4) *"Konsep Baru Mengenai Rencana serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu"*, Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- 5) *"Islam in Malaysia"*, *Malaysia Panorama*, Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974.
- 6) *"Islam dan Kebudayaan Malaysia"* Syarahan Tun Sri Lanang, seri kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
- 7) *"Some Reflection on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought"*, International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal, Lahore,

1977.

- 8) *The Concept of Education in Islam: Its Form, Method, and System of Implementation*”, World Symposium of al-Isra”, Ammam, 1979.
- 9) *ASEAN – Kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?*” Diskusi, jil. 4, no. 11 – 12, November – Desember, 1979.
- 10) *“Hijrah: Apa Artinya?”* Panji Masyarakat, Desember, 1979.
- 11) *“Knowledge and Non-Knowledge”*, Readings in Islam, No. 8, First Quarter, Kuala Lumpur, 1980.
- 12) *“The Concept of Education in Islam”*, Second World Conference on Muslim Education, Islamabad, 1980.
- 13) *“Religion and Secularity”*, Congress of the world’s Religions, New York, 1985.

4. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

a. Kritik terhadap Sekularisasi Ilmu

Menurut Al-Attas, sekularisme adalah faham yang membebaskan manusia dari kepercayaan agama dan kerohanian. Ia mendorong orang untuk percaya pada arti perubahan sejarah, terutama peralihan dari perhambaan ke kedewasaan (enlightmen), dan membebaskan perjalanan sejarah manusia dari pengaruh nasib dan kewarasan pikiran manusia, serta perubahan yang menuntut manusia harus mampu bersikap dewasa untuk memikul tanggung jawabnya sendiri tanpa harus bergantung kepada agama.⁴⁵

⁴⁵ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 19-20.

Ahli teologi Kristian Barat membedakan istilah sekularisme dan sekularisasi, kata Al-Attas. Mereka berpendapat bahwa sekularisasi adalah proses yang berterusan dan terbuka di mana nilai-nilai dan perspektif alam selalu diperbarui sebagai tanggapan terhadap perubahan yang terjadi dalam sejarah. Sebaliknya, mereka menganggap sekularisme sebagai pandangan alam yang tertutup. Menurut pemahaman sejarah yang paling akhir, memahami nilai mutlak dapat menentukan sifat manusia. Oleh karena itu, sekularisme adalah sebuah ideologi.

Menurut Al-Attas, meskipun ada perbedaan antara pandangan dunia (*worldview*) "terbuka" dan "tertutup", keduanya bertentangan dengan pandangan dunia (*worldview*) Islam. Karena, sekularisme maupun sekularisasi sama-sama memiliki pandangan yang sama yaitu “relativisme sejarah yang sekular”.⁴⁶

Orang Barat mulai memahami sekularisme pada abad ke-13, yang menekankan aspek kemanusiaannya. Perspektif sekuler ini tetap ada selama abad ke-15 dan ke-16 Masehi, yang dalam sejarah Barat dikenal dengan zaman “*Renaissance*” saat antusiasme Barat terhadap Kekristenan menurun. Mereka semakin tertarik pada pencarian ilmu pengetahuan dan mulai menghidupkan kembali peradaban Yunani kuno yang telah lama dilupakan. Rasa ingin tahu ini terus meningkat, mencapai puncaknya di Eropa pada abad ke-17 dan ke-19 yang dikenal dengan sebagai “*European Enlightenment*”.

⁴⁶ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 58-60

Pada zaman ini, seluruh pandangan alam (*worldview*) Barat telah bermuara hanya kepada kepentingan kemanusiaan, kebendaan dan keduniaan semata. Hal ini sebagaimana digambarkan Al-Attas:

From the 17th to the 19th centuries the European Enlightenment was related to, and indeed was a continuation of the Renaissance. This period was characterized by its zeal for the materialization and secularization of the ideal man in an ideal society. Naturalist philosophers wrote on natural law, nature religion, and stressed humanity, freedom, liberty, justice. Their ideas were turned to reality in Amerika and served as the basic philosophy of Independence. If renaissance means 'to be born', the enlightenment refers to Western man's 'coming of age' from the state of infancy in which his reason had to depend on the aid of others, but which is now realized as matured and fully fledged to lead on its own.⁴⁷

Menurut Al-Attas kejayaan sekularisme itu juga tampak dari wujudnya karya-karya para filsuf Barat itu sendiri. Agama dan metafisika mulai dipandang sebagai panduan yang tidak perlu oleh masyarakat Barat setelah abad ke-18 Masehi. Secara filosofis, agama tidak dapat diketahui sebagai kebenaran atau realitas spiritual, dan tidak ada yang dapat memastikan keberadaannya. Agama dan metafisika hanyalah cara palsu untuk mencapai kebenaran dan realitas. Oleh karena itu, orang yang berpikir logis dan rasional harus meninggalkannya.

Al-Attas menyatakan bahwa sekularisme telah menyebar di seluruh dunia, bukan hanya di Barat. Sekularisme telah masuk secara halus ke dalam cara berpikir, menilai, dan keyakinan Barat, dan beberapa cendekiawan dan intelektual Muslim sepenuhnya meniru. Kerentanan mereka terhadap ideologi sekuler Barat berasal dari ketidakmampuan mereka untuk memahami perspektif dunia Islam dan

⁴⁷Al-Attas, *Islam and Secularism*, h. 45.

Barat tentang prinsip-prinsip keagamaan dan cara berpikir yang menentanginya. Al-Attas mengimbau kita untuk tidak kehilangan harapan di tengah tantangan serius yang dihadapi umat Muslim saat ini. Dia berkata, "Bagaimanapun, kita bukanlah bangsa yang seharusnya kehilangan harapan." Mulai saat ini, umat Islam tidak boleh pasif dalam menghadapi sekularisme ini.

Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, al-Attas berusaha menumbuhkan kepercayaan pada orang Muslim tentang betapa hebat peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban lain. Dia menekankan pentingnya mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan Islam dengan lebih baik. Karena pandangan alam (*worldview*) Islam telah dijalani dan diajarkan oleh para Nabi dan Rasul, juga telah disempurnakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diteruskan pula oleh para ulama muslim yang agung. Al-Attas menyebut para pemimpin sejati ini sebagai “lakonan lama”, di mana nilai-nilai yang merupakan daya penggerak “lakonan lama” itu.

Al-Attas berpendapat bahwa ketidaktahuan atau kejahilan umat Islam tentang Islam sebagai agama yang benar dan peradaban yang mulia dan agung adalah penyebab utama kemunduran umat Islam saat ini, tanpa mempertimbangkan makna yang disebutkan sebelumnya. Al-Attas mengatakan:

....kejahilan yang melenyapkan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap meletakkan Amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar, sehingga sanggup membiarkan sahaja kekeliruan dan berbagai macam penyelewengan dalam ilmu dan amal terus mengharungi pemikiran dan perbuatan para sarjana dan cendikiawan kitayang kebanyakan masih terbelenggu pada gelang penghambaan ilmu-ilmu orientalis dan colonial.⁴⁸

⁴⁸Al-Attas, *Islam and Secularism*, h. 165.

Untuk dapat mengembalikan makna dari kaum muslim sehingga meyakini kembali akan keagungan pandangan alam (worldview) Islam dibandingkan dengan peradaban lainnya. Maka kaum muslimin mestilah ‘insyaf’ dan meng-islamisasi-kan (membebaskan) dirinya. Mengenai “islamisasi” itu sendiri, al-Attas mencatat:

*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and the from secular control over his reason and his language.*⁴⁹

Al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi adalah proses pembebasan yang bersifat "devolusioner" yang mengarah pada esensi asli kemanusiaan sebagai "ruh", karena manusia melupakan tujuan mereka karena mereka adalah ruh yang sempurna yang berinkarnasi dalam bentuk fisik. Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S Thahaa (20) Ayat 115, yang berbunyi:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, juga dikatakan bahwa “Sesungguhnya manusia disebut insan karena setelah ‘berjanji’ dengan-Nya, ia lupa (*nasiya*).

Dengan merujuk kepada teladan dan kesempurnaan Nabi Muhammad SAW sebagai titik acuan, Al-Attas meminta umat Islam, khususnya para ulama dan intelektual, untuk mempertimbangkan kembali pandangan dunia mereka.

⁴⁹ Ibid, 54-55.

Hanya karya-karya para "mujtahid" para ulama yang memiliki kemampuan intelektual dan spiritual yang luar biasa yang dapat memberikan perspektif dunia Islam yang sebenarnya.

Kita harus mengenal dan mengakui mereka sebagai guru kita dan tidak merendahkan atau menolak mereka. Mereka adalah seperti "obor yang menerangi jalan sepanjang lintasan yang sulit, ketika kita sudah memiliki obor semacam itu untuk menerangi jalan kita, lalu apa gunanya lilin-lilin kecil?." ⁵⁰

b. Konsep Ta'dib sebagai Dasar Pendidikan

Menurut Al-Attas penggunaan kata *ta'dib* lebih cocok digunakan dalam dunia pendidikan Islam dibandingkan dengan kata *ta'lim* ataupun *tarbiyah*. Karena kata *ta'lim* hanya sebatas *transfer of knowledge* tanpa harus ada perubahan tingkah laku (akhlak), adapun *tarbiyah* bermakna pendidikan yang masih bersifat umum. Dalam artian ditujukan pada makhluk Allah SWT yang lain, sementara pendidikan Islam hanya ditujukan pada manusia agar menjadi seorang mukmin yang benar. ⁵¹

Al-Attas mengemukakan bahwa kata "*tarbiyah*," dalam pengertiannya saat ini adalah istilah yang relatif baru dengan pemikiran modernis. Istilah ini dipakai untuk mencerminkan arti pendidikan tanpa memperhatikan esensinya yang sebenar-benarnya. Mereka yang memahami istilah "*tarbiyah*" dengan maksud pendidikan, sebenarnya menggambarkan suatu konsep pendidikan yang berasal dari Barat. Istilah "*tarbiyah*" pada dasarnya adalah terjemahan langsung

⁵⁰ Ibid. 56.

⁵¹ Hanafi Halid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 41.

dari istilah Barat "pendidikan. " Meski para pendukung istilah "*tarbiyah*" bersikeras mempertahankannya dengan klaim bahwa istilah tersebut bersumber dari Al-Quran, perkembangannya tidak lebih dari sekadar asumsi.

Dengan kata lain, Al-Attas berpendapat bahwa hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka mengenai struktur semantik dalam sistem konsep Al-Quran. Maka dari itu, istilah "*tarbiyah*" dianggap kurang tepat jika digunakan sebagai istilah untuk pendidikan. Naquib Al-Attas menyampaikan setidaknya tiga argumen: Pertama, istilah "*tarbiyah*" tidak terdapat dalam kosa kata utama bahasa Arab dengan pengertian "pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat" dari sudut pandang Islam. Pada dasarnya, *tarbiyah* mengandung arti "memberi pendidikan, menyediakan, merawat, mengembangkan, menjaga, menciptakan, menumbuhkan, membesarkan, menghasilkan hasil yang baik, serta menjinakkan.

Kedua, sebagaimana yang digunakan dalam al Qur'an, arti *tarbiyah* tidak mencerminkan unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan unsur-unsur inti dalam pendidikan yang sesungguhnya. Pengertian seperti itu memang tidak berjauhan dari pemakaiannya sebagaimana terdapat dalam al Qur'an Q.S Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dalam ayat tersebut, kata *rabbayâni* diartikan dengan mendidikl, namun Naquib Al-Attas mengartikannya dengan membesarkanku, karena menurutnya istilah *rabbayâni* di situ mempunyai arti rahmah, yakni ampunan

atau kasih sayang. Istilah itu juga mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan, dengan kata lain, pemeliharaan yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Ketiga, jika suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan pada penanamannya. Bagi Naquib Al-Attas, inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah proses penanaman, bukan pada pemilikannya. Pada penjelasan sebelumnya, Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai:

*Recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence.*⁵²

Ini menunjukkan, secara umum, bahwa pendidikan adalah proses penyampaian dan pengakuan bertahap mengenai posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam struktur penciptaan, yang mengarah pada pengakuan dan penerimaan akan kedudukan yang benar dari Tuhan dalam konteks penciptaan dan eksistensi. Dalam pengertian pendidikan Islam ini, terdapat syarat pengetahuan dan pengakuan, yaitu pengakuan terhadap segala hal yang diakui.

Namun, keberadaan pengetahuan tanpa pengakuan hanya berupa doktrin. Menurut Naquib Al-Attas, doktrin dalam konteks ini dikenal sebagai ta'lim. Dengan demikian, konsep ta'lim tidak memadai sebagai definisi pendidikan karena tidak memenuhi kriteria yang diinginkan. Selain itu, Naquib

⁵² Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1991) *The Concept of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC, h. 8.

Al-Attas membahas konsep kunci lain yang fundamental dalam pendidikan dan prosesnya. Konsep tersebut cukup representatif untuk menggambarkan pendidikan karena ia ada dalam ranah ilmu sebagai pengetahuan tentang tujuan yang ingin dicapai seseorang. Konsep utama ini terdapat dalam istilah adab.

Adab merujuk pada disiplin di dalam tubuh, jiwa, dan pikiran. Ini merupakan disiplin yang menekankan pengakuan dan penerimaan atas posisi yang seharusnya sesuai dengan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, serta spiritual seseorang. Pengakuan dan penerimaan atas kenyataan bahwa pengetahuan dan keberadaan tersusun secara hierarkis. Al-Attas mengatakan:

Adab is the discipline of body, mind and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various levels (marâtib) and degrees (darajât). Since adab refers to recognition and acknowledgement of the right and proper place, station, and condition in life, and to self-discipline in positive and willing participation in enacting one's role in accordance with that recognition and acknowledgement, its actualization in one and in society as a whole reflects the condition of justice (.,adl).

Adab dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan, seperti dalam peradaban Barat, warga negara yang baik. Baik dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.

Hal ini ditegaskan Al-Attas sebagai berikut:

Truth or haqq is then a suitability to the requirements of the proper places of things as recognized by true judgment. The notion of right or proper places involves necessity for things to be in that condition, to be deployed in a certain order, arranged according to various levels' (marâtib) and degrees' (darajât). Ontologically, things are already so arranged, but man, out of ignorance of the just order pervading all creation, makes alterations and confuses the places of things such that injustice occurs

Naquib Al-Attas berargumentasi bahwa makna adab telah mengalami pembatasan atas konteksnya oleh konsep perbaikan atau penghalusan kebudayaan berkenaan dengan sastra dan etiket sosial. Dalam artinya yang asli dan dasar, adab berarti undangan kepada suatu perjamuan. Gagasan tentang suatu perjamuan menyiratkan bahwasanya si tuan rumah adalah seorang yang mulia dan yang diundang merupakan orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan, sehingga dapat dikatakan secara garis besarnya bahwa para undangan adalah orang-orang yang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket.

Untuk mendukung argumentasinya, Naquib Al-Attas menyitir sebuah Hadits yang dia anggap sangat relevan dengan konsep yang telah dia rangkai. Yaitu Hadits yang artinya “Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”. Kata yang Naquib Al-Attas terjemahkan dengan mendidik adalah *addaba*, yang oleh al Zajjaj dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi Nya. Dari Hadits tersebut Naquib Al-Attas kemudian menguraikan dengan kata-katanya sebagai berikut: “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara

berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam arah penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian, dan sebagai akibatnya, Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik⁵³.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup dalam istilah ta'dib, dan bahwa istilah yang tepat untuk mengungkapkan pendidikan dalam Islam sudah cukup terungkap olehnya.

c. Islamisasi Ilmu

Ilmu pengetahuan yang diambil alih oleh Barat dari Islam dikembangkan berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Barat mengasumsikan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai namun, Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan yang ada ini tidak bersifat netral, akan tetapi syarat nilai. Ilmu pengetahuan kontemporer dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan kebudayaan Barat. Di dalamnya terdapat ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin berupa spekulasi yang semuanya bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam.⁵⁴

Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.⁵⁵ Pengembangan ilmu di Barat

⁵³ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1991) *The Concept ...*, h. 73.

⁵⁴ Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, Hlm.215

⁵⁵ Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas", *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2016, Hlm. 116

dengan tradisi dan kultur yang berbeda dengan kultur Islam yang berbasis ajaran normatif yang tersurat dalam al-Qur'an dan Hadis. Namun Muslim secara tidak sadar mengambil begitu saja ilmu pengetahuan tersebut dan berakhir dengan kebingungan, skeptisisme dan ketergantungan pada pengetahuan barat. Oleh karena itu al-Attas menganggap penting untuk membesarkan manusia dari pemikiran sekuler yang dapat merusaknya.⁵⁶

Menurut Al-Attas, Islamisasi adalah pembebasan manusia pertama dari magis, mitologis, animistis, nasional-kultur, dan kemudian dari kontrol sekuler atas nalar dan bahasanya.”⁵⁷ Karena manusia dalam wujud fisiknya cenderung sekuler dan lupa terhadap hakikat dirinya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan peradaban Barat telah menimbulkan kerusakan karena dikembangkan diatas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat dipengaruhi.

Oleh karena itu Menurut Al-Attas dalam Islamisasi elemen-elemen yang harus dihilangkan yaitu:

- 1). mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia,
- 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran,
- 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular,
- 4) membela doktrin humanisme,
- 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.

⁵⁶ Muhammad Taufik Dan Muhammad Yasir, *"Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar"*, Hlm. 111-112

⁵⁷ 10Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *"Islam And Secularism"* , (Kuala Lumpur, Art Printing Works Sdn. Bhd, Istac, 1978) Hlm. 41

Al-Attas menjelaskan bahwa ada dua cara yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, yaitu:

- 1) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat.
- 2) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Unsur-unsur tersebut menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat yaitu akal yang diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; bersikap dualistic terhadap realitas dan kebenaran; menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; membela doktrin humanisme; menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah kemanusiaan.⁵⁸

Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan terutama dalam bidang ilmu humaniora begitu juga dalam ilmu lainnya. Kemudian dimasukkan konsep-konsep kunci Islam yaitu: konsep Agama, konsep manusia, konsep pengetahuan, konsep kearifan, konsep keadilan, konsep perbuatan yang benar yang semuanya berkaitan dengan konsep tauhid.

5. Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas

a. Definisi Pendidikan Islam Menurut Al-Attas

Al-Attas mendefinisikan sesuatu atau objek ilmu pengetahuan sama artinya dengan melibatkan diri dalam usaha intelektual, suatu usaha yang sangat

⁵⁸ Ismail Thoib Dan Mukhlis, "Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat" *Uloomuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013, Hlm.74

dihargai oleh semua aliran pemikiran Islam kecuali segelintir individu. Al-Attas menunjukkan bahwa salah satu indikasi bangkrutnya intelektualitas kalangan muslim modernis, yang sering menganggap remeh karya-karya intelektual dan spiritual pada zaman dahulu adalah ketiadaan ilmu mengenai bagaimana caranya mendefinisikan sesuatu dengan cara-cara yang wajar, sedangkan ilmu yang seperti ini adalah ciri utama dan merupakan salah satu pencapaian terbesar tradisi intelektual Islam.⁵⁹

Pendidikan menurut Al-Attas adalah “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, ini disebut dengan *ta’dib*”. Al-Qur’an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW, yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal (*al-insan al kulliy*). Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna.

Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁶⁰

Seperti yang telah dibahas pada penjelasan sebelumnya bahwa Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta’dib*. Alasan yang dikemukakan ketika

⁵⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, h.140.

⁶⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, h. 52.

mengajukan defines dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentitas dalam memahami ide-ide dan konsep Islam.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Attas menyatakan bahwasannya tujuan dalam Pendidikan yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik, sebagaimana yang dikutip dalam buku karya Al-Attas berikut:

...tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka kita tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang-orang baik berarti menghasilkan masyarakat yang baik.

Dengan membentuk manusia yang baik maka sama saja dengan membentuk masyarakat yang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat terdiri atas sekumpulan perorangan. Manusia yang baik akan membentuk lingkungan yang baik.

Al-Attas sampai pada kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk menghasilkan warga negara yang utuh dan pekerja yang baik, tetapi juga untuk menghasilkan manusia yang utuh. Dalam bukunya "Sekularisme Islam", dia menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan pada manusia sebagai individu, bukan sebagai warga negara atau anggota masyarakat. Pendidikan harus menekankan nilai individu sebagai manusia sejati, sebagai penduduk kota, sebagai warga negara dalam pekerjaan mikro mereka, sebagai entitas spiritual, dan nilai individu sebagai

entitas fisik, yang dapat diukur dengan menggunakan ukuran fisik, berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.⁶¹

Tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*insan kamil*) adalah manusia yang bercirikan:

- 1) *Dimensi Isoterik Vertikal* yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah
- 2) *Dimensi Eksoterik, Dialektikal*, horizontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan social alamnya.⁶²

Kedua, manusia harus seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkodisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.⁶³ Hal ini sejalan dengan Hamka bahwa tujuan pendidikan membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik serta menjauhi yang buruk.⁶⁴

b. Materi Pendidikan Islam

Al-Attas membedakan pengetahuan menjadi dua kategori: pengetahuan agama dan pengetahuan rasional, intelektual, dan filosofis. Ilmu agama termasuk Al-Quran (pembacaan dan penafsirannya), Sunnah (kisah dan pesan Nabi, hadits,

⁶¹Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan: Universitas Garut, vol. 01, 2014, h. 11.

⁶²Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas), Jakarta: Pustaka Pelajar, h.30.

⁶³Yayat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, <https://mpiuiika.wordpress.com/2010/03/01/pemikiran-pendidikan-menurut-s-m-naquib-al-attas/>, diakses: 25 Januari 2026, pukul: 15.22 WITA.

⁶⁴Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas*, (UIN Maliki Press: Malang, 2022) h. 65.

dan riwayat tentang otoritas mereka), Syariah (hukum dan peraturan, prinsip, dan praktik Islam: Islam, Iman, dan Ihsan), teologi (tentang Tuhan, sifat-Nya, atribut-Nya, nama-nama-Nya, dan tindakan-Nya), tasawuf (tentang kosmologi, antologi, dan psikologi), dan linguistik (tentang bahasa Arab, tata bahasa, dan leksikografi) dan kesusastraan).⁶⁵

Sedangkan yang termasuk ilmu rasional dan sejenisnya adalah ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu terapan. Menurut Al-Attas, bagian yang termasuk ilmu kemanusiaan seharusnya ditambah dengan pengetahuan Islam. Karena semua disiplin ilmu harus bertolak kepada Islam. Karena itu ia menganjurkan agar pengetahuan tersebut ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal berikut ini:

- 1) Perbandingan agama dari sudut Islam
- 2) Kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang berbenturan dengan Islam
- 3) Ilmu-ilmu linguistik; Bahasa-bahasa Islam, tata Bahasa dan literatur
- 4) Sejarah Islam; pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat-filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.⁶⁶

c. Pendidik dan Peserta Didik

⁶⁵al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, h. 87-88.

⁶⁶Muhammad Sakti Girwan, *Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an*, Vol. 21 No. 2, Oktober 2019, h. 134.

1) Pendidik Menurut Pandangan Al-Attas

Peranan pendidik menurut Al-Attas sangatlah penting dan seorang pendidik harus mengamalkan adab yang baik, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Pendidik bukan hanya seorang pengajar (*mu'allim*) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga seorang (*mu'addib*) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik. pendidik seharusnya tidak menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik tentu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda maka dari itu Al-Attas mengingatkan kepada pendidik harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam sangat berpengaruh dan sangat penting itu bukan berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreatifitasnya.⁶⁷

2) Peserta didik menurut Al-Attas

Al-Attas menceritakan sebuah anekdot. Suatu Ketika seorang murid bertanya kepada gurunya mengenai alasan mengapa ia tidak dipromosikan untuk belajar ilmu yang lebih tinggi setelah belajar kepadanya selama tiga puluh tahun. Gurunya berdiri dan membuat dan membuat dua pernyataan pada dinding di dekatnya dan bertanya kepada muridnya, “Anakku, katakanlah kepadaku apa yang kau lihat di sini?” (menunjukkan jarinya ke dinding).”Mengapa? Saya melihat dua titik” dia menjawab. Kemudian pendidik menjelaskan bahwa jalan spiritual murid

⁶⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, , h.262-263.

itu tidak berkembang karena ia hanya menunjukkan hal-hal sepele dan karena itu telah mengabaikan kebenaran.⁶⁸

Peserta didik, mereka memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan menghargai seorang pendidik karena pendidik adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Saat berbicara dengan mereka, peserta didik harus menunjukkan rasa hormat dan tata krama yang baik. Al-Atas berpendapat bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang "baik", yang dipahami sebagai "adab" dalam arti luas, mencakup dengan kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha untuk meningkatkan kualitas baik yang mereka terima. Orang yang jujur adalah mereka yang memiliki hati dan akhlak yang baik sehingga menjadi teladan bagi orang lain.

Salah satu kunci keberhasilan bagi siswa dan peneliti adalah ketekunan dan tekad yang kuat. Al-Attas berpendapat bahwa siswa harus memiliki keinginan yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan menguasai teori dan praktik. Tingkat pengetahuan yang dapat dibanggakan adalah tingkat pengetahuan yang memungkinkan seseorang mencapai kepuasan akademik. Dengan begitu maka semangat dan kesungguhan peserta didik dalam menuntut ilmu sangat diperlukan, tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tapi juga untuk lingkungan sekitarnya.⁶⁹ Berkat antusiasme dan ketulusan para peserta didik dalam mengejar ilmu, kesuksesan mereka tidak akan hanya menjadi mimpi belaka..

e. Metode Pendidikan Islam

⁶⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, h. 262.

⁶⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, h. 174.

Wan Mohd Nor Wan Daud mengatakan bahwa metode Al-Attas jarang ditemukan dalam karya-karyanya. Dalam hal ini, Al-Attas berbeda dari kebanyakan pakar pendidikan modern yang hanya berfokus pada metode pedagogis., menganggap isi pendidikan lebih penting daripada metode. Meskipun demikian, ini tidak menunjukkan bahwa Al-Attas menganggap metode tidak relevan untuk pendidikan. Berawal dari tujuan pendidikannya untuk memupuk kesopanan, ia menganggapnya sebagai cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkannya. Wan Mohd Nor Wan Daud melakukan studi yang lebih mendalam tentang metode pengajaran Al-Attas, termasuk metode tauhid, metafora, debat, cerita, imajinasi, tugas, nasihat, penghargaan, dan hukuman, serta contoh.

Sebaliknya, diketahui bahwa epistemologi dan pendidikan Islam yang diuraikan dan diterapkan oleh Al-Attas adalah metode monoteistik dalam ilmu pendidikan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyelesaikan masalah dikotomi yang tidak jelas, seperti perbedaan antara aspek subjektif dan objektif ilmu pengetahuan..⁷⁰

Metode tauhid, metafora, dan bercerita adalah beberapa pendekatan yang digunakan Al-Attas untuk mengajarkan agama Islam. Allah juga sering menggunakan metode ini untuk mendidik hamba-hamba-Nya; mereka menyampaikan pesan moral dan positif dengan sangat baik.

f. Lingkungan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang bahwa lingkungan tidak hanya berperan

⁷⁰Sri Syafaati dan Hidayatul Muamanah, *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal PALAPA, Vol. 8. No. 2, 2020.

dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Oleh karena itu, suasana religius, keteladanan guru, budaya islami, serta interaksi sosial yang positif menjadi bagian penting dalam lingkungan pendidikan Islam.⁷¹

Menurut Al-Attas, lingkungan pendidikan Islam harus dibangun atas dasar konsep ta'dib, yaitu proses penanaman adab agar manusia menempatkan dan mengetahui segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan ajaran Islam. Lingkungan pendidikan tidak hanya berbentuk sekolah, tetapi juga mencakup keluarga, masyarakat, budaya, dan suasana intelektual yang mendukung pembentukan insan berakhlak. Al-Attas menekankan bahwa lingkungan pendidikan Islam harus berlandaskan:

- 1) Nilai tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan.
- 2) Pembentukan adab dan akhlak, bukan hanya transfer ilmu pengetahuan.
- 3) Peran pendidik sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik.
- 4) Integrasi ilmu agama dan ilmu umum agar pendidikan tidak terpengaruh sekularisme Barat.
- 5) Budaya ilmiah Islami yang mendorong kedisiplinan, penghormatan terhadap ilmu, dan pengembangan kepribadian Muslim.

⁷¹ Rizky Mahruzar, *Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Trend In Applied Siences, Sosial Science, and Education, Vol. 2 No. 2, 2024.